

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, para ilmuwan menyadari bahwa kedua elemen tersebut memiliki hubungan timbal balik seperti yang dikatakan oleh antropolog antar budaya yaitu Edward T Hall, "*Culture is communication*" dan "*Communication is culture*" budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Keduanya bagaikan dua sisi dari satu mata uang, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan, serta mewariskan dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan dalam sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non-material selain nilai, norma dan kepercayaan.

Adapun kebudayaan atau budaya merupakan pemahaman pandangan suatu bangsa yang kompleks atau suatu kesatuan yang saling berhubungan ataupun saling bergantung meliputi yaitu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, seni adat istiadat, norma dan pembawaan yang didapat berdasarkan anggota masyarakat, biasanya pemahaman pandangan tersebut ada pada lingkungan di Desa-Desa yang masih percaya akan warisan budaya para leluhur. Konsep kebudayaan yang relative komplet adalah yang ditemukan oleh Lawless

(Saifuddin, 2006: 87), ialah pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, dan yang secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia untuk eksistensi mereka.

Begitupun budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari pada nenek moyang untuk anak cucunya dilestariakan dan dijaga oleh generasi ke generasi selanjutnya agar tidak lekang ditelan zaman, karena pada dasarnya setiap manusia diwariskan kepercayaan budaya di masa lampau. Lingkungan manusia berlimpah dengan unsur-unsur informasi budaya dari generasi masa lalu (Abdullayev shafahat, 2020). Selain itu, Sebagai makhluk sosial, setiap manusia membutuhkan pihak lain untuk menjalani hidupnya yang tidak dipungkiri caranya dengan berkomunikasi.

Kemudian dari pada itu berkaitan dengan budaya, budaya sendiri tidak terlepas dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya sosial yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal sering diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, seperti halnya dengan *Ngunjung* yaitu budaya yang sangat unik dan menarik, mengapa demikian, karena upacara adat *ngunjung*, dirangkaian upacara tersebut masyarakat berkumpul bersama di makam, sekaligus membawa tumpeng dengan berbagai macam menu seperti ayam panggang, buah-buahan, dan lain sebagainya, setelah itu masyarakat berkumpul membacakan doa untuk kakek nenek buyut, tidak sedikit keluarga yang memanggil tokoh agama untuk membantu mengirimkan atau membacakan doa tahlil untuk mending kakek

nenek buyutnya, setelah selesai mengirimkan doa, nasi tumpeng dan buah dan lainnya sebagainya akan dibagikan kepada panitia, dan biasanya untuk orang-orang yang membutuhkan, yang ikut serta di acara tersebut, di upacara ngunjung ini banyak terjadi interaksi komunikasi.

Komunikasi itu sendiri adalah proses memberikan ide, harapan, dan pesan yang disampaikan dengan lambang-lambang spesifik, mengandung makna, yang dilakukan oleh pembawa pesan atau komunikator yang ditujukan kepada penerima pesan atau komunikan namun, ada kalanya komunikasi tidak tersampaikan dengan baik, hal itu dikarenakan salah memaknai oleh komunikan, dalam suatu proses penyampian pesan, salah memaknai tersebut pada umumnya diakibatkan oleh perbedaan budaya yang dimiliki individu, maka itu komunikator wajib memahami cara bagaimana menyampaikan pesan supaya tidak ada kesalahpahaman agar pesan yang disampaikan diterima dengan baik, komunikan juga memegang peran penting agar terciptanya komunikasi yang efektif. Komunikasi menurut Ansawir dan Basyirudin Ustman yaitu memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan tapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seorang komunikator, maka seorang komunikan perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula. (Ansawir dan Basyirudin Ustman, media pembelajaran, Jakarta; Ciputat Press, 2002).

Dalam bercengkrama dan berhubungan atau korelasi dengan orang lain, setiap individu mempunyai tujuan, keperluan, cara bersosialisasi, pemahaman maupun suatu kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan itu semua harus dicapai untuk mendapatkan keberlangsungan hidup. Karena manusia adalah makhluk sosial dan yang berkebutuhan, tentunya tidak akan mampu hidup sendiri, apalagi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, manusia akan selalu membentuk dan memelihara hubungan sosial sehingga dapat saling membantu dan mengangkat satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan di muka bumi oleh sang pencipta melalui lahirnya seorang bayi dari pasangan manusia yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu setiap manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain sebagai makhluk sosial, karena komunikasi dapat mempertemukan orang-orang agar tidak terasing karena tidak berinteraksi dengan individu lain.

Berkenaan pada kebudayaan, Koenjongrat (2005: 72) mengemukakan bahwa “Kebudayaan adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Begitupun dengan kebudayaan adat “*Ngunjung*”, kebudayaan ini tidak serta merta timbul tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, melainkan melalui proses penciptaan masyarakat di lingkungan tersebut, yang disebabkan oleh proses belajar yang diikuti dengan tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat

tersebut. Salah satu penguat adat “*Ngunjung*” yang sampai sekarang masih berjalan pun karena ada faktor pertahanan interaksi budaya yang terus dilaksanakan dengan mengkomunikasikan keabsahan budaya tersebut dengan tidak menghilangkan nilai-nilai dan norma serta tujuan budaya itu sendiri.

Kemudian yang dimaksud komunikatif yaitu keadaan saling dapat berhubungan dan yang mudah dipahami komunikatif lebih menekankan kepada fungsi bahasa dan aturan bahasa. Aturan-aturan linguistik ini hanya berfungsi untuk memantau suatu bentuk ujaran. Kemampuan komunikatif memiliki ciri-ciri dinamis kontekstual, dan relative (Krasen, 1988).

Tulisan ini berlandaskan atas *fieldwork* pada apa yang dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Bongas, Kabupaten Indramayu. Salah satu kawasan yang Masyarakatnya masih menganut budaya yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Penelitian ini dipusatkan di Kecamatan Bongas karena dianggap masyarakat Kecamatan Bongas pada umumnya masih mempercayai budaya yang sejak lama sudah ada, dapat dilihat dalam pemujaan terhadap leluhurnya salah satunya adalah melaksanakan upacara *Ngunjung* yang sesuai dengan ketentuan dari ajaran leluhur sebelumnya. Orang Bongas termasuk masyarakat yang masih memegang teguh warisan budaya, mereka menganggap upacara sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun dalam kesehariannya mereka telah memeluk agama Islam, mereka tetap mempertahankan keunikan tradisi mereka hingga saat ini.

Pada umumnya kepercayaan masyarakat Bongas terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan menjalankan tradisi berupa upacara dan

melaksanakan ritual doa, dalam hal ini mereka mempraktekkan sinkretisme yaitu memadukan unsur-unsur agama, tanpa melanggar perbedaan mendasar dari prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. (Mulder, 1999: 3). Adanya perpaduan antara ajaran dan tradisi Islam yang telah mengakar di masyarakat Bongas dan hal itu melahirkan kepercayaan yang terpancar di dalam masyarakat. Kepercayaan dan keyakinan mereka dituangkan melalui bentuk upacara.

Upacara adat merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adat suatu masyarakat, karena dalam hal ini biasanya melibatkan seluruh masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama. Upacara adat berperan sebagai sarana sosialisasi, karena dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Goldschmidt Upacara adat merupakan berhubungan dengan suatu adat masyarakat Upacara adalah suatu upaya untuk membenarkan keyakinan mereka terhadap sesuatu yang diagungkan. Upacara itu berfungsi untuk mengkomunikasikan keyakinan kepada sekalian orang (Goldschmidt dalam Ramdam, 2001: 2). Dilihat dari hal tersebut masyarakat yang tinggal Bongas termasuk masyarakat yang religius,;; memiliki keyakinan yang kuat terhadap religinya tapi tidak menghilangkan tradisi yang sudah lama seperti halnya praktik upacara *Ngunjung*.

Ngunjung merupakan acara adat yang masih dilaksanakan di Jawa Barat tepatnya di Indramayu, *Ngunjung* merupakan acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat tepatnya di Indramayu, Cirebon, dan sekitarnya.

Ngunjung atau dengan nama lain *Munjung*, berasal dari kata *kunjung* yang berarti mengunjungi makam leluhur atau orang tua sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat. Secara etimologi, *Ngunjung* bermakna “menyambut dengan hormat tunas baru”. Tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan September yaitu saat musim tanam atau juga bisa disebut sebagai bulan Syuro dan Mulud. Acara *ngunjung* dilaksanakan sesudah panen padi dan dimeriahkan dengan berbagai kesenian khas daerah tersebut seperti wayang kulit dan juga sandiwara. Tujuan dari upacara ini adalah untuk melestarikan budaya dan memohon keselamatan. Sesuai tradisi, masyarakat datang membawa nasi tumpeng dan juga masakan daerah tradisional lainnya. Lokasi acara ini diselenggarakan di makam leluhur; dan tokoh agama.

Fenomena yang menarik dari upacara *Ngunjung* di masyarakat Bongas memberikan stimulus kepada penulis untuk meneliti serta mendalami situasi, peristiwa, dan tidak komunikatif secara Etnografi yang mana merupakan suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi pada sebuah komunitas budaya (Kiki Zakiah, 2005). Etnografi komunikasi atau *ethnography of communication* yaitu pengembangan dari etnografi berbicara atau *ethnography of speaking* yang di kemukaan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994: v) yaitu suatu pengkajian yang ditunjukkan pada peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat seperti bagaimana cara-cara bahasa dipergunakan pada masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Dalam menganalisis data-data penelitian, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner yang mana merupakan strategi riset yang

melibatkan akademik untuk menyelesaikan minimal dua disiplin suatu masalah tertentu secara bersama-sama. Metode pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini dikumpulkan melalui metode kualitatif, dan pengumpulan data pertama-tama diawali dengan observasi langsung dilapangan, Langkah kedua, berupa pengamatan yang terlibat langsung secara intensif oleh peneliti dalam kegiatan tradisi *Ngunjung* di Kecamatan Bongas. Langkah selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Selama wawancara, penulis melakukan pencatatan, perekaman dengan tape recorder, dan pengambilan gambar-gambar dengan kamera foto. Analisis data dilakukan, dengan cara yaitu mengidentifikasi dan menemukan hubungan-hubungan bermakna diantaranya unsur-unsur penting dalam konteks budaya *Ngunjung*. Kemudian langkah selanjutnya yaitu, dari hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk deskriptif analisis.

Berdasarkan berbagai sudut pandang gambaran umum komunikasi budaya komunikasi pada masyarakat multikultural di Kecamatan Bongas, kebudayaan *Ngunjung* merupakan suatu objek penelitian yang sangat menarik untuk dilakukan pengkajian yang mendalam tentang nilai yang terkandung di dalamnya sehingga membuat masyarakat kecamatan bongas di Kabupaten Indramayu dapat hidup berdampingan dan harmonis di tengah masyarakat yang ragam akan budaya dan bentuk komunikasinya. Atas dasar itulah peneliti memilih judul penelitian “**Budaya Komuniaksi *Ngunjung* (Study Etnografi *Ngunjung* di Kab. Indramayu, Jawa Barat)**”. Karena sangat relevan dengan

objek yang dikaji. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.2 Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada **“Bagaimana Studi Etnografi Komunikasi Budaya Ngunjung Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu Jawa Barat”**.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam. Keterbatasan dalam penelitian yaitu meliputi subjektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda pula dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, metode yang digunakan, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikasi yang terdapat pada budaya *Ngunjung*?
2. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terdapat pada budaya *Ngunjung*?
3. Bagaimana tindak komunikasi yang terdapat pada budaya *Ngunjung*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui situasi komunikasi yang ada pada budaya *Ngunjung*
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi yang ada pada budaya *Ngunjung*
3. Untuk mengetahui tindak komunikasi yang ada pada budaya *Ngunjung*

1.5 Kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi yang dapat memberikan kepentingan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teortis

Secara teori, penelitian ini akan mengembangkan teori penelitian dalam analisis etnografi dengan menggunakan metodologi kualitatif, berikut kegunaannya.

1. Memberikan manfaat bagi mereka yang memiliki pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, terutama mereka yang sedang mendalami studi etnografi budaya *Ngunjung*.
2. Dapat melengkapi karya sastra di bidang media, khususnya yang berkaitan dengan etnografi, kajian budaya *Ngunjung*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang berharga bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi budaya kepada mahasiswa dan masyarakat umum mengenai budaya ngunjung.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi para mahasiswa untuk melestarikan dan menghargai budaya yang ada di Indonesia.